Jurnal Penelitian Nusantara
Volume 1 ; Nomor 5 ; Mei 2025 ; Page 163-168
Doi : https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.246
Website : https://jurnal.padangtekno.web.id/index.php/menulis
E-ISSN : 3088-988X

Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Di Indonesia

Adya Rahman Rashanta[1], Asep Fadhil[2], Iden Sehabudin[3], Masyhudulhaq Al Matanah[4], Muhamad Faza Najmuddin[5], Dadi Mulyadi Nugraha[6]

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Pendidikan Indonesia
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
[1]adyaperpusinfo24@upi.edu, [2]asepfadhil@upi.edu, [3]idensehabudin11@upi.edu, [4]masyhudulhaq@upi.edu, [5]fazanajmuddin8@gmail.com, [6]dadimulyadi301190@upi.edu.

Abstrak

Observasi ini membahas mengenai pandangan masyarakat terhadap pendidikan di Indonesia. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengambilan data teknik angket yang diberikan kepada 14 mahasiswa program studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat memandang pendidikan sebagai hal penting. Namun, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi, seperti kurangnya pemerataan fasilitas pendidikan, khususnya di daerah pelosok, dan kualitas pendidikan yang dianggap tertinggal dari negara lain. Laporan observasi menyimpulkan bahwa pemerintah perlu mengambil langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Kata Kunci: fasilitas, pandangan masyarakat, pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk didapatkan oleh setiap individu. Hingga saat ini, permasalahan pendidikan di Indonesia masih menjadi masalah yang harus dihadapi. Permasalahan yang sering dialami yaitu siswa putus sekolah dan tidak meratanya akses pendidikan di setiap wilayah. Menurut data *goodstats* angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 29,21% dari total 30,2 juta anak. Hal tersebut merupakan angka yang tinggi dan memprihatinkan. Padahal pendidikan merupakan salah satu pilar utama untuk menentukan kemajuan suatu bangsa, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Angka tersebut tidak terjadi begitu saja, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Indonesia diantaranya adalah kurangnya perhatian orang tua, keterbatasan ekonomi, serta keterbatasan akses dan fasilitas pendidikan. Penelitian Suryahadi et al. (2022) menyatakan bahwa masih banyak sekolah yang tidak layak untuk digunakan terutama di daerah pedesaan atau di wilayah pelosok. Rahmawati (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa fasilitas pendidikan di daerah perkotaan dengan di wilayah pelosok terdapat perbedaan yang sangat signifikan, fasilitas di daerah perkotaan cenderung lebih modern dan canggih dibandingkan dengan fasilitas yang ada di daerah pedesaan.

Sebagai salah satu sektor yang sangat penting untuk menentukan kemajuan bangsa, pendidikan di Indonesia memiliki peran vital dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2023). Menurut Tilaar (2020), walaupun pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pandangan masyarakat terhadap pendidikan masih sangat beragam. Sebagian masyarakat Indonesia merasa pendidikan di Indonesia sudah berjalan dengan baik, sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa masih terdapat ketimpangan kualitas dan akses pendidikan yang perlu diperbaiki.

Masyarakat Indonesia seringkali mengkritik berbagai macam tantangan yang masih dihadapi dalam dunia pendidikan nasional, namun di sisi lain juga menunjukkan sikap optimis terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan bangsa. Widodo dan Putri (2021) menyatakan bahwa memahami pandangan masyarakat terhadap pendidikan di Indonesia sangat penting untuk merancang kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Hasbullah (2022), perbedaan persepsi masyarakat tentang pendidikan ini dapat berdampak pada tingkat partisipasi dalam program-program pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dalam kajian ini, penulis akan menggali bagaimana masyarakat memandang peran pendidikan Indonesia di masa kini.

Sumiati dan Wahyudi (2021) menjelaskan bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat Indonesia telah meningkat dalam dekade terakhir, implementasi dari kesadaran tersebut masih dihadapkan pada

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

berbagai kendala struktural dan kultural. Pandangan masyarakat terhadap fungsi pendidikan pun beragam, mulai dari sebagai prasyarat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sebagai sarana mobilitas sosial, hingga sebagai bentuk investasi jangka panjang (Prasetyo & Kusumadewi, 2023).

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (2023), 78,3% responden dari kalangan orangtua murid menyatakan bahwa kualitas pendidikan merupakan faktor penting dalam memilih sekolah untuk anak mereka, namun hanya 45,6% yang merasa puas dengan kondisi pendidikan saat ini. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas dalam sistem pendidikan Indonesia yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan.

Dalam kajian ini, penulis akan menggali bagaimana masyarakat memandang peran pendidikan Indonesia di masa kini. Studi ini menjadi penting mengingat persepsi dan ekspektasi masyarakat terhadap pendidikan dapat menjadi masukan berharga bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Sudjana (2023), kebijakan pendidikan yang disusun tanpa mempertimbangkan pandangan dan aspirasi masyarakat cenderung mengalami resistensi dalam implementasinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui pandangan masyarakat terhadap pendidikan di masa kini, termasuk bagaimana persepsi mereka terhadap pentingnya pendidikan dalam kehidupan, (2) mengidentifikasi hal-hal yang perlu dilakukan guna memperbaiki sistem pendidikan saat ini, (3) mengukur tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, serta (4) menggali hambatan-hambatan yang dialami masyarakat dalam mengakses pendidikan yang layak.

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini antara lain sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan program dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai kondisi nyata pendidikan saat ini dari perspektif masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai strategi peningkatan kualitas pendidikan nasional pada masa mendatang yang berpihak pada kebutuhan masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai pandangan mahasiswa terhadap pendidikan di Indonesia pada masa kini. Menurut Sulistyo Basuki (2006: 110), "penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dalam semua aktivitas, objek, proses dan manusia". Sejalan dengan pendapat tersebut, Creswell (2014: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia dengan narasumber yaitu empat belas mahasiswa program studi Perpustakaan dan Sains Informasi yang dipilih secara acak. Data yang didapatkan diolah dalam sebuah catatan. Data yang diolah disajikan dalam bentuk teks naratif. Langkah-langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan topik, menyusun pertanyaan, membuat kuesioner, membagikan kuesioner, lalu mengolah data dan kesimpulan.
Perhitungan dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$n= N/ 1+ N (e)^2$$

Jumlah minimum sampel yang harus kelompok kami penuhi adalah sebagai berikut:

$n= 36/ 1+ 36 (0,2)^2$ (1)
$n= 35/ 1+ 35 (0,04)$ (2)
$n= 36/ 1+ 1,4$ (3)
$n= 35/2,4$ (4)
$n= 14$ (5)

Jadi sampel minimum yang harus dipenuhi sebanyak 14 orang mahasiswa program studi Perpustakaan dan Sains Informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan dengan membagikan angket pertanyaan, terlihat bahwa masyarakat Indonesia memandang pendidikan sebagai hal yang sangat penting dalam hidup. Mereka menyebutkan beberapa alasan, seperti pendidikan menjadi bekal hidup, pondasi dari berbagai aspek, penghasil SDM terpelajar, dan pembentuk kemampuan berpikir kritis. Fasilitas yang memadai menjadi salah satu faktor utama pendorong kemajuan pendidikan di Indonesia. Namun, masyarakat merasa bahwa fasilitas pendidikan belum merata di seluruh wilayah. Di daerah pelosok, masih banyak sekolah

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

dengan fasilitas rusak dan tidak layak pakai, sangat berbeda dengan kondisi di perkotaan yang sudah memiliki fasilitas pendidikan yang mendukung proses belajar.

Masyarakat juga berpendapat bahwa pendidikan di Indonesia belum berjalan efektif dan tertinggal dibanding negara lain. Pergantian kurikulum yang terlalu sering membuat siswa dan guru harus beradaptasi lagi dengan sistem baru, sehingga menghambat proses belajar. Kesenjangan antar wilayah juga menghambat terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas guru perlu ditingkatkan dan disebarkan merata ke seluruh daerah. Menurut masyarakat, setiap warga negara Indonesia seharusnya mendapatkan pendidikan minimal dua belas tahun. Hal ini sejalan dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan, "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran." Dengan demikian, pemerintah wajib memberikan pelayanan pendidikan kepada warga negara tanpa membebankan biaya sekolah.

Masalah-masalah tersebut membutuhkan penanganan segera dari pemerintah agar mutu pendidikan di Indonesia terus meningkat dan bisa bersaing dengan negara maju lainnya. Ini bukan masalah kecil, melainkan masalah serius yang mengancam kemajuan negara. Beberapa solusi yang bisa diterapkan pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia antara lain: pemerataan akses pendidikan dengan memberikan bantuan dana kepada siswa kurang mampu; pembangunan sarana dan prasarana pendidikan terutama di daerah terpencil; peningkatan mutu guru melalui seminar, pelatihan, dan dukungan yang cukup mulai dari pendidikan di kampus hingga praktik mengajar; mengurangi pergantian kurikulum yang sering; menerapkan model pendidikan yang inovatif; serta mengevaluasi hasil belajar secara berkala, tepat, dan sesuai untuk memastikan bahwa siswa telah menguasai kemampuan yang dibutuhkan di tingkat pendidikannya.

Analisis Pendapat Tentang Pendidikan di Indonesia

a. Pentingnya Pendidikan

Berdasarkan data yang terkumpul, mayoritas responden memandang pendidikan sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan dianggap sebagai fondasi untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, "Pendidikan itu penting karena menjadi dasar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter individu. Dengan pendidikan, seseorang dapat berpikir kritis, memahami dunia dengan baik, memiliki peluang yang lebih baik dalam karier dan kehidupan sosial." Pendapat ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan bukan sekadar formalitas, melainkan instrumen penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan hidup.

Meskipun sebagian besar responden menekankan pentingnya pendidikan, terdapat variasi dalam alasan yang dikemukakan. Beberapa responden melihat pendidikan dari sudut pandang pragmatis, seperti yang menyatakan "Penting, karena pendidikan adalah bekal kita untuk melakukan banyak hal" atau "Penting, agar mendapatkan banyak ilmu dan peluang kesuksesan." Sementara itu, ada juga pandangan yang lebih reflektif seperti "Penting, karena membentuk kerangka berpikir yang kritis." Namun, terdapat pula pandangan kontras yang mengatakan "Tidak terlalu penting, karena saya lulusan SMP masih bisa mendapatkan pekerjaan" yang menunjukkan adanya perspektif berbeda tentang relevansi pendidikan formal dalam kesuksesan karir.

b. Ketimpangan Fasilitas Pendidikan

Data menunjukkan kesepakatan yang hampir bulat (100% responden) bahwa fasilitas yang memadai membantu memajukan pendidikan. Namun, 92,86% responden mengakui bahwa fasilitas pendidikan di Indonesia belum merata. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan signifikan antara pendidikan di perkotaan dan pedesaan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, "Fasilitas indonesia sebenarnya cukup memadai khususnya di daerah seperti perkotaan yang aksesnya mudah... Namun, di daerah pelosok seperti di pedalaman Indonesia itu masih sangat kurang bahkan tidak layak, ada beberapa sekolah yang bahkan tidak memiliki bangku, atap yang bocor dsb."

Ketimpangan fasilitas pendidikan ini turut mempengaruhi kualitas pendidikan di berbagai daerah. Sebagaimana diungkapkan responden lain, "Keadaan fasilitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama di daerah terpencil yang seringkali kekurangan infrastruktur memadai, akses teknologi, dan tenaga pengajar berkualitas." Pendapat ini menunjukkan bahwa pemerataan fasilitas pendidikan masih menjadi tantangan besar di Indonesia, yang berdampak pada akses dan kualitas pendidikan yang diterima siswa di berbagai wilayah.

c. Kualitas Pendidikan di Indonesia

Pandangan tentang kualitas pendidikan di Indonesia cenderung bervariasi, meskipun banyak yang menyoroti perlunya peningkatan. Beberapa responden memberikan pandangan kritis dengan menyatakan "Kurang efektif dan cenderung tertinggal dengan negara lain" dan "Tertinggal dan jauh dari kata unggul." Pendapat ini mengindikasikan keprihatinan terhadap posisi sistem pendidikan Indonesia dalam konteks global. Sementara itu, ada pula yang melihat

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

sisi positif dengan mengatakan "Sudah cukup bagus, tinggal dikembangkan kembali fasilitas" yang menunjukkan optimisme terhadap perkembangan pendidikan Indonesia.

Salah satu responden memberikan analisis yang lebih komprehensif dengan menyatakan "Keadaan pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi tantangan besar, seperti ketimpangan akses dan kualitas antar daerah, kurangnya fasilitas di wilayah terpencil, serta perlunya peningkatan kualitas guru. Meskipun ada kemajuan, pemerataan dan kualitas pendidikan masih menjadi isu utama." Pendapat ini mencerminkan realitas kompleks dalam sistem pendidikan Indonesia, di mana kemajuan dan tantangan berjalan beriringan.

d. Kesenjangan Pendidikan Perkotaan dan Pedesaan

Semua responden mengakui adanya perbedaan kualitas pendidikan antara perkotaan dan daerah pedesaan. Kesenjangan ini terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari fasilitas hingga sumber daya manusia. Seperti yang diungkapkan salah satu responden, "Di perkotaan banyak sekolah elite dengan fasilitas yang mendukung sedangkan di daerah sering kali fasilitasnya kurang dan tenaga pendidikannya pun tidak sebaik di kota." Pandangan ini menunjukkan bagaimana ketidakmerataan sumber daya menjadi isu fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia.

Kesenjangan ini juga tercermin dalam aspek teknologi dan informasi, sebagaimana diungkapkan responden lain, "Ya, ada perbedaan kualitas pendidikan antara perkotaan dan daerah. Di perkotaan, fasilitas dan akses pendidikan umumnya lebih baik, sementara di daerah, terutama yang terpencil, sering kali kekurangan sarana, tenaga pedidik berkualitas, dan akses teknologi." Pendapat ini menggarisbawahi tantangan multidimensi yang dihadapi pendidikan di daerah terpencil, yang tidak hanya terbatas pada infrastruktur fisik tetapi juga kualitas pengajar dan akses informasi.

e. Persepsi tentang Sekolah Negeri dan Kesuksesan

Mayoritas responden berpendapat bahwa sekolah negeri bukan satu-satunya kunci meraih kesuksesan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, "Sekolah negeri bukan satu-satunya kunci meraih kesuksesan. Kesuksesan lebih ditentukan oleh kualitas pendidikan, motivasi, dan usaha individu, serta dukungan lingkungan, baik di sekolah negeri maupun swasta." Pandangan ini mencerminkan pemahaman bahwa kesuksesan merupakan hasil dari berbagai faktor, bukan semata-mata dari jenis institusi pendidikan yang diikuti.

Beberapa responden juga menyoroti stereotip terkait sekolah negeri dan swasta. Salah satu responden menyatakan "Sekolah negeri maupun swasta seharusnya memiliki satu tujuan yang sama. Hindari stereotip bahwa sekolah negeri merupakan sekolah favorit, dan lain sebagainya. Kunci kesuksesan itu jika fasilitas dan tenaga pendidik sudah sama rata di semua kalangan." Pendapat ini menekankan pentingnya pemerataan kualitas pendidikan tanpa memandang status institusi, yang pada gilirannya dapat memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik.

f. Isu Pemungutan Biaya di Sekolah Negeri

Terdapat variasi pengalaman terkait pemungutan biaya di sekolah negeri. Beberapa responden melaporkan tidak pernah mengalami pemungutan biaya, sementara yang lain menyatakan pernah mengalami. Salah satu responden memberikan testimoni, "Pernah, waktu itu pemerintah sudah menggratiskan biaya SPP kepada murid SMA, namun pihak sekolah melakukan pemungutan kembali dengan dalih minta sumbangan kepada orang tua murid, sumbangannya juga ditarget sekolah yaitu 150.000 ribu perbulan." Pendapat ini mengungkapkan adanya praktik yang tidak selaras dengan kebijakan pendidikan gratis yang digaungkan pemerintah.

Di sisi lain, terdapat pandangan yang mendukung transparansi dan kepatuhan terhadap kebijakan pendanaan pendidikan. Seperti yang diungkapkan responden lain, "Saya tidak pernah mengalami pemungutan biaya mulai dari sekolah dasar sampai sekarang, tanggapan saya terkait pemungutan biaya di sekolah negeri hendaklah segera melaporkannya, biar ditindak lanjuti oleh pemerintah karena tidak semestinya sekolah negeri memungut biaya dari siswa/ wali siswa karena sekolah negeri dananya full pemerintah." Pendapat ini menyiratkan harapan akan akuntabilitas dan tata kelola yang baik dalam pengelolaan dana pendidikan.

g. Visi Pendidikan Masa Depan

Para responden memiliki berbagai pandangan mengenai cara mengubah pendidikan dalam 10 tahun ke depan. Banyak yang menekankan pentingnya adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu responden, "Dalam 10 tahun ke depan, pendidikan kemungkinan akan lebih terintegrasi dengan teknologi, seperti pembelajaran daring, AI, dan realitas virtual, yang memungkinkan pengalaman belajar akan lebih fleksibel dan berfokus pada keterampilan praktis, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi perubahan dunia

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

kerja yang dinamis." Pendapat ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja.

Beberapa responden juga menyoroti pentingnya meningkatkan kualitas pengajar dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu responden menyatakan, "Bagi saya cara mendidik yang tepat agar tercipta masa depan yang cerdas ialah jangan pernah membuat siswa merasa stres dan tertekan semasa belajar, jangan berikan tugas yang terlalu menumpuk, berikan mereka waktu sesekali untuk bersantai, cara belajarnya pun jangan monoton harus diselingi dengan agenda yang membuat mereka tidak terlalu pusing." Pendapat ini menekankan pentingnya pendekatan belajar yang berfokus pada kesejahteraan psikologis siswa untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

h. Harapan untuk Pendidikan Indonesia

Harapan para responden untuk pendidikan Indonesia umumnya berfokus pada kemajuan dan pemerataan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, "Harapan untuk pendidikan indonesia adalah terciptanya sistem yang merata dan berkualitas, di mana semua anak memilki akses ke pendidikan yang layak, guru yang kompeten, dan fasilitas memadai, tanpa memandang lokasi atau latar belakang ekonomi. Dengan begitu pendidikan bisa menjadi pondasi kuat bagi kemajuan bangsa." Pendapat ini mencerminkan aspirasi untuk sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, yang dapat menjadi landasan untuk pembangunan nasional.

Beberapa responden juga mengharapkan pendidikan Indonesia dapat bersaing di tingkat global. Sebagaimana dinyatakan oleh beberapa responden, "Semakin berkembang dan menyaingi negara maju" dan "Bisa bersaing di kancah internasional." Harapan ini menunjukkan aspirasi agar kualitas pendidikan Indonesia tidak hanya membaik secara internal, tetapi juga dapat diakui secara internasional. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya memposisikan sistem pendidikan Indonesia dalam konteks persaingan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang kami dapat, pendidikan di Indonesia dianggap sangat penting oleh masyarakat, namun masih dihadapkan pada berbagai tantangan mendasar. Ketimpangan fasilitas antara kota dan desa begitu nyata, dengan sekolah di pelosok masih berjuang dengan kondisi tidak layak sementara sekolah perkotaan menikmati fasilitas memadai. Kualitas pendidikan nasional masih tertinggal dari negara lain, terhambat oleh pergantian kurikulum yang terlalu sering, distribusi guru berkualitas yang tidak merata, dan praktik pemungutan biaya yang tidak selaras dengan kebijakan pendidikan gratis. Meski demikian, harapan untuk masa depan tetap bersinar, dengan visi pendidikan yang lebih terintegrasi dengan teknologi, memperhatikan kesejahteraan psikologis siswa, dan dapat diakses oleh semua anak tanpa memandang lokasi atau latar belakang ekonomi. Untuk mewujudkan pendidikan yang maju dan merata, diperlukan langkah nyata seperti pemerataan akses melalui bantuan dana, pembangunan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil, peningkatan kualitas guru, pengurangan frekuensi pergantian kurikulum, serta evaluasi hasil belajar yang tepat dan berkala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kemudahan dalam pengerjaan artikel ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada Bapak Dadi Mulyadi Nugraha yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penelitian ini berlangsung. Ketelitian dan kesabaran beliau dalam membimbing peneliti telah sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada para mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Pendidikan Indonesia atas kesempatan yang telah diberikan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan bersedia menjadi narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

Basuki, S. (2006). *Metode penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Hasbullah, M. (2022). Persepsi masyarakat tentang pendidikan: Studi kasus di enam provinsi di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, *17*(2), 112–134. https://doi.org/10.15408/jsp.v17i2.24325

Kader, M. A. (2018). Peran UKM dan Koperasi dalam mewujudkan ekonomi kerakyatan di Indonesia. *JURISMA: Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, *8*(1), 15–32.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2023). *Laporan tahunan pendidikan nasional 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Majdina, N. I., Pratikno, B., & Tripena, A. (2024). Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Bernoulli dan Slovin: Konsep dan aplikasinya. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, *16*(1), 73–84.

Prasetyo, B., & Kusumadewi, S. (2023). Fungsi pendidikan dalam perspektif masyarakat Indonesia kontemporer. *Jurnal Studi Pendidikan Indonesia*, *8*(1), 78–96. https://doi.org/10.35812/jspi.v8i1.932

Rahmani, I. (2022). Pelaksanaan hak dan kewajiban warga negara Indonesia di dalam bidang pendidikan: Tinjauan dari Pasal 31 Undang-Undang Dasar Tahun 1945. *Pamulang Law Review*, *5*(1), 77–84.

Rahmawati, D. (2023). Kesenjangan fasilitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *12*(2), 89–104. https://doi.org/10.17509/jap.v12i2.45678

Sudjana, R. (2023). Kebijakan pendidikan berbasis aspirasi masyarakat: Tantangan dan peluang. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, *14*(1), 45–63. https://doi.org/10.21831/jkp.v14i1.53421

Sumiati, A., & Wahyudi, T. N. (2021). Kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pendidikan: Potret dan tantangan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, *16*(1), 112–130. https://doi.org/10.15408/jsp.v16i1.23456

Suryahadi, A., Sambodho, P., & Artha, R. P. (2022). Kondisi sekolah di daerah tertinggal: Tantangan pemerataan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, *15*(2), 115–132. https://doi.org/10.24832/jpkp.v15i2.987

Tilaar, H. A. R. (2020). *Paradigma baru pendidikan nasional* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Widodo, S., & Putri, A. (2021). Pendidikan Indonesia di mata masyarakat: Studi persepsi dan harapan. *Jurnal Studi Pendidikan Indonesia*, *6*(2), 123–142. https://doi.org/10.35812/jspi.v6i2.876

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.